

**RESENSI BUKU**  
***ISLAMIC PERSPECTIVE ON MANAGEMENT:  
CONTEMPORARY ISSUES***

**Bayu Mitra Adhyatma Kusuma**

*Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan  
Alumnus Manajemen Sumber Daya Ketabanan,  
Burapha University, Thailand  
Email: bayumitraa.kusuma@yahoo.com*

- Judul buku : *Islamic Perspective on Management: Contemporary Issues*  
Penulis : Nor 'Azizah Kamri, dkk.  
Penerbit : YaPEIM Management Academy (kerjasama dengan University of Malaya Press)  
Tebal : xiv + 463 halaman  
Cetakan pertama : November 2013  
Kota terbit : Kuala Lumpur

Pandangan teoritis tentang manajemen perspektif Islam pada dasarnya telah sejak lama didiskusikan oleh para akademisi. Namun pada kenyataannya hasil dari berbagai diskusi tersebut masih belum benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Hingga saat ini masih jarang buku yang menjelaskan secara detail tentang konsep manajemen dalam perspektif Islam atau kajian manajemen yang secara spesifik dapat diaplikasikan sesuai dengan standar Islam, baik untuk sektor swasta maupun lembaga pemerintah. Terdapat *gap* antara teori dan implementasi dari konsep manajemen perspektif Islam, sehingga upaya keras serta perhatian yang besar dari para stakeholder terkait untuk semakin memperkokoh keilmuan manajemen perspektif Islam masih sangat dibutuhkan. Munculnya buku ini menjadi sebuah referensi berharga dalam pengembangan keilmuan manajemen perspektif Islam ataupun manajemen dakwah. Artikel-artikel dalam buku ini mendiskusikan tentang berbagai isu-isu kontemporer terkait dengan manajemen dalam perspektif Islam. Buku ini tersusun secara bunga rampai yang terbagi

menjadi tiga bab besar, yaitu: manajemen dan bisnis, ekonomi dan keuangan, serta teknologi dan lingkungan yang mendukung manajemen perspektif Islam.

Bab pertama secara umum terdiri dari artikel-artikel yang menganalisis tentang etika organisasi Islam, manajemen kualitas dan profesionalisme perspektif Islam, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam organisasi. Dalam aspek etika organisasi, para cendekiawan barat percaya bahwa etika adalah istilah yang terlengkap dibandingkan dengan moral, norma, atau nilai. Namun cendekiawan Islam percaya bahwa akhlak adalah istilah yang lebih menyeluruh karena memiliki pendekatan multi-dimensi. Akhlak atau etika Islam memberikan perhatian besar pada tingkah laku dan pembangunan karakter manusia. Atau dengan kata lain akhlak tidak hanya berlaku di kala beribadah saja, tapi juga memberikan pengaruh ke seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam berorganisasi. *Islamic work ethics* (IWE) mengedepankan beberapa dimensi dalam penerapannya, antara lain adalah religiusitas, upaya yang keras, kompetisi yang sportif, kesadaran menunaikan kerja, kualitas, kolektivitas, kesetaraan, dan mengutamakan kepentingan umat.

Pada aspek kualitas dan profesionalisme dalam perspektif Islam, buku ini berkesimpulan bahwa pelatihan sangat berperan penting dalam mempengaruhi prestasi kerja. Pelatihan akan mendorong setiap pekerja untuk mempertahankan eksistensi diri maupun eksistensi organisasi. Dengan mengacu pada nilai-nilai Islam maka akan muncul rasa aman dalam bekerja serta membawa kesejahteraan. Sebagaimana yang diberlakukan di perguruan tinggi swasta Malaysia. Ini karena manajemen kualitas dengan menerapkan nilai-nilai Islam bukan hanya memberikan nilai tambah dari model pengelolaan yang telah ada sebelumnya, namun memberikan keberhasilan yang hakiki bagi organisasi baik secara spiritual maupun material. Profesionalisme Islam menjanjikan ketulusan dalam bekerja dan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas, karena tugas tersebut merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Islam mengedepankan *total quality management* (TQM) dalam setiap aktivitas sehingga setiap pekerjaan yang baik haruslah disertai dengan niat yang ikhlas dan upaya yang ihsan karena Allah SWT. Oleh karena itu setiap muslim harus bermuhasabah

dalam melaksanakan pekerjaannya dan selalu meng-*upgrade* kemampuan diri agar selalu mampu memberikan kinerja yang berkualitas dan profesional.

Pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam organisasi di Malaysia, dikenal konsep *flexible works arrangement* (FWA) khususnya dalam manajemen konflik. Dan kini FWA telah menjadi tren dalam pengelolaan organisasi di berbagai belahan dunia. Dalam konsep ini setiap individu dituntut untuk memiliki kontrol diri yang baik berdasarkan kedewasaan atau kematangan spiritual agar mampu mengatasi semua permasalahan atau konflik yang mungkin muncul dalam pekerjaan. Di level tata negara, Kerajaan Kelantan pun telah mengintegrasikan Islam ke dalam administrasi negara. Resurgensi Islam di Malaysia telah menjadi fenomena global dan mempengaruhi berbagai sektor mulai dari pendidikan sampai dengan ekonomi. Ini bermula dari kemenangan Partai Islam dalam pemilu Kelantan tahun 1990 yang kemudian berupaya menerapkan nilai-nilai Islam di segala aspek. Bagi seorang Muslim bekerja adalah sebagian dari ibadah yang tujuannya adalah mendapatkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Falah ayat 17. Begitu pula dalam berwirausaha, seorang Muslim harus menjadikan ibadah sebagai fondasinya. Wirausaha bukanlah konsep baru dalam Islam. Karena Rasulullah SAW dan istrinya Siti Khadijah pun juga merupakan saudagar besar di zamannya. Kewirausahaan menurut perspektif Islam mengajarkan tentang nilai, prinsip, etika, dan perbuatan yang baik dalam proses perniagaan, bukan mencari keuntungan semata.

Memasuki bab kedua, secara garis besar artikel-artikel di dalamnya membahas tentang manajemen zakat, waqaf, dan pembiayaan di bank ataupun asuransi Islam (*takaful*) serta organisasi muamalat lainnya. Walau telah lama disosialisasikan, namun perkembangan manajemen zakat di Malaysia belum begitu memuaskan sebagaimana di Indonesia kini. Beberapa hal yang dianggap menjadi hambatan adalah masalah ekonomi, politik, dan hukum di internal Malaysia. Namun pemerintah Malaysia tak tinggal diam dalam menghadapi permasalahan ini. Tindakan nyata yang dilakukan pemerintah Malaysia seperti revitalisasi Lembaga Zakat Selangor (LZS) dan Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP).

Hasilnya transformasi LZS dan MAIWP memberi dampak yang sangat besar pada pengumpulan zakat dimana prosesnya menjadi lebih sistematis dan mudah. Proses yang sistematis dan mudah tersebut pun mampu menarik minat muzakki untuk menyalurkan zakatnya.

Adapun pada pembahasan waqaf dalam buku ini kebanyakan membahas tentang waqaf pada tataran pendidikan tinggi atau universitas. Kasus pertama yang dibahas adalah pada kelompok minoritas Muslim Thailand dimana mereka merencanakan membangun Universitas Sains dan Teknologi Internasional Asia (IAU). Disusul dengan kasus kedua adalah di Malaysia mengenai inisiatif pembiayaan waqaf Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) dalam upaya membangun universitas unggulan. Kondisi kedua kasus tersebut jelas berbeda karena di Thailand Muslim adalah minoritas sedangkan di Malaysia Muslim begitu mendominasi. Namun faktanya pengelolaan waqaf di Malaysia pun tak semudah yang dibayangkan karena berbagai hambatan. Kedua kasus tersebut sama-sama membutuhkan payung hukum atau aspek legal yang kuat, pemerintahan, manajemen, dan administrasi yang baik, disamping membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat juga harus ditingkatkan. Di sisi lain, mobilisasi waqaf pada Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) melalui IIUM *endowment fund* (IEF) menunjukkan hasil yang menggembirakan. IEF mampu menyokong pembiayaan pendidikan tinggi di IIUM melalui pengelolaan waqaf pendidikan yang rapi. Sumber dari waqaf tersebut terdiri dari sembilan sumber utama yaitu donasi umum, kampanye RM1, *kaafalah*, dana abadi, aktivitas bisnis, investasi properti, pendapatan sub-Amil, korporasi zakat, dan pengumpulan zakat dari komunitas IIUM.

Pada aspek perbankan dan asuransi berbasis Islam, religiusitas sangat berpengaruh terhadap kepuasan nasabah. Seperti misalnya yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia (BMI). Yang perlu diperhatikan adalah meskipun religiusitas sangat mempengaruhi konsumen untuk menjadi nasabah setia BMI, namun kepercayaan tersebut tidak boleh dianggap remeh. Amanah nasabah harus dipertanggungjawabkan agar BMI terus mampu bersaing dengan bank lainnya. Begitu pula di bank-bank syariah Malaysia, kepuasan nasabah juga harus diutamakan. Termasuk bagi nasabah yang menggunakan fasilitas pembiayaan seperti

kendaraan dan lain sebagainya. Adapun pada pembahasan asuransi berbasis Islam atau *takaful* di Malaysia, surplus dari lembaga menjadi isu yang hanta. Surplus dari pemasukan lembaga didistribusikan tidak hanya kepada nasabah tapi juga kepada operator asuransi. Distribusi surplus kepada nasabah sebenarnya ditujukan agar tidak terjadi kontroversi saja, karena sebenarnya mereka dinilai sebagai pemilik sah dari dana risiko dan setiap surplus yang dihasilkan. Oleh karena itu distribusi surplus untuk operator asuransi dapat dibenarkan hanya jika disetujui oleh pemilik surplus, yaitu nasabah. Di Malaysia, kategorisasi untuk *takaful* modern sebagai entitas komersial dinilai terutama karena fakta bahwa mereka sebagian besar didirikan dari gabungan saham atau perusahaan publik terbatas yang pada dasarnya merupakan lembaga pencari laba. *Takaful* Malaysia dalam operasionalnya biasanya memiliki tiga kontrak dasar, yaitu: *wakala bi ajr* (biaya administrasi), *mudaraba* (pembagian keuntungan), dan *ji'ala* (reward). Harus diakui bahwa perkembangan sektor muamalat baik di Indonesia maupun Malaysia didukung oleh berbagai stakeholder, seperti pemerintah, majelis ulama, lembaga swadaya masyarakat, bahkan partai politik sekalipun. Munculnya Baitul Mal wa Tamwil (BMT), undang-undang perbankan syariah, berdirinya lembaga pengkajian ekonomi Islam, serta penerbitan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan fiqh muamalat merupakan hasil dari sinergi berbagai institusi tersebut.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, teknologi informasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana pada bab terakhir buku ini yang membahas penerapan teknologi informasi dalam manajemen. Di Malaysia, pengelolaan zakat memang telah memasuki era digital yang ditandai dengan aplikasi laman web. Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa otoritas yang berwenang di Malaysia hanya menganggap teknologi sebagai aktivitas atau kebutuhan sampingan saja. Padahal jika dikelola dengan baik, sistem ini akan membawa pengelolaan zakat menjadi lebih transparan dan akuntabel. Promosi dapat dilakukan secara lebih massif dan jumlah zakat dari tahun ke tahun dapat dipantau. Bukan hanya dalam pengelolaan zakat, teknologi juga berperan penting dan strategis dalam sistem informasi geografi (GIS) pengelolaan pemakaman Islam. Penggunaan

sistem ini serupa dengan pengelolaan makam di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris Raya. Penggunaan GIS terbukti mampu memperbaiki berbagai permasalahan dalam pengelolaan makam Islam yang sebelumnya dikelola secara manual. Namun sekali lagi kondisi riil di lapangan dihadapkan pada fakta bahwa pemerintah Malaysia belum menggunakan sistem ini dengan maksimal. Padahal melalui sistem ini pengelola sangat dimudahkan dalam pembuatan keputusan dan meningkatkan partisipasi publik dalam setiap aktivitas yang dikelola oleh negara atau kerajaan untuk konteks Malaysia. Penggunaan teknologi informasi ini pada akhirnya diharapkan dapat mengangkat citra negara pada umumnya dan syiar Islam pada khususnya.

Selain membahas tentang teknologi, bab ketiga atau terakhir juga membahas tentang manajemen lingkungan. Al-Qur'an telah menjelaskan permasalahan tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia melalui beberapa surat seperti Ar-Rum (30:14), As-Syura (26:152 dan 183), Al-Baqarah (2:11, 12 dan 205) serta beberapa surat lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di berbagai belahan dunia saat ini mengalami kemerosotan kualitas lingkungan. Buku ini menyatakan bahwa melalui penelitian dari berbagai literatur diketahui bahwa para ulama di masa lalu menaruh perhatian yang sangat besar pada permasalahan lingkungan. Hal tersebut semestinya diteladani oleh ulama masa kini. Namun permasalahan ini selayaknya menjadi tanggungjawab semua pihak mulai dari pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan tentunya masyarakat itu sendiri. Atau dengan kata lain pengelolaan lingkungan harus dilakukan dengan prinsip *governance*. Sebagaimana negara berkembang lainnya, Malaysia juga bermasalah dalam pengelolaan lingkungan terutama akibat sisa tambang. Ada empat dampak buruk dari sisa tambang yaitu maraknya pencemaran lingkungan, minimnya manfaat tambang yang diterima masyarakat, pengelolaan yang jauh dari efektif, dan kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah. Islam telah mengajarkan bahwa kita harus menghindari setiap kemudharatan, sehingga pengelolaan tambang pun semestinya bukan hanya memikirkan aspek keuntungan, melainkan juga berbagai kerugian yang ditimbulkan.

Oleh karena itu negara haruslah selektif dalam memilih investasi. Investasi yang diterima haruslah investasi yang memiliki nilai tanggungjawab sosial, bukan mencari keuntungan semata tanpa mempedulikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dalam hal ini konsep *environment, social, and governance* (ESG) dapat dikedepankan sebagai solusi alternatif dimana pemikiran Islam telah melingkupi seluruh elemen dalam ESG tersebut. Investasi menurut Islam harus ditinjau aspek transaksi itu sendiri dan dampak bisnis terhadap lingkungan. Di bawah konsep *maslahah*, investasi baru disetujui jika dalam transaksi tidak merugikan pihak lain dan tidak melanggar elemen-elemen batasan termasuk di dalamnya elemen lingkungan. Dampak strategis atau jangka panjang haruslah menjadi poin yang sangat diperhatikan dalam pengelolaan investasi.

Artikel terakhir yang dibahas dalam buku ini adalah tentang konstruksi kredibilitas atas pernyataan dalam perspektif Islam. Secara garis besar bagian ini menyatakan bahwa kita harus berhati-hati dalam menyampaikan sebuah pernyataan, terlebih jika pernyataan itu kita kutip dari orang lain. Bagian ini menawarkan konsep *al-Jarb wa al-Ta'dil*, yaitu suatu konsep pemeriksaan pernyataan yang mengacu pada penjelasan kekurangan perawi dan menghindari hal-hal yang merusak agama serta marwahnya. Namun bila kita kaji lebih detail, unsur manajemen dalam bagian ini sangat kabur. Sehingga *sense of Islamic management* tidak nampak. Bagian ini cenderung lebih dekat dengan kajian hadist, komunikasi, ataupun sejarah kebudayaan Islam. Dapat dikatakan ini adalah bagian terlemah dalam buku ini dimana integrasi - interkoneksi antara manajemen dan Islam tidak tampak ataupun tidak tersampaikan dengan jelas. Tapi terlepas dari adanya kekurangan di beberapa aspek, buku ini sangat bermanfaat bagi setiap stakeholder yang berkecimpung dengan manajemen Islam. Buku ini telah berkontribusi dalam membangun pengertian yang lebih mendalam tentang manajemen dalam perspektif Islam dan mereduksi pikiran-pikiran negatif dan prasangka terhadap Islam khususnya dalam bidang manajemen.